

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang berperan penting dalam membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa ini anak berada pada periode perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian adalah perkembangan kognitif, khususnya kemampuan berpikir simbolik yang berkaitan dengan pengenalan lambang bilangan. Kemampuan mengenal lambang bilangan menjadi dasar bagi anak dalam memahami konsep matematika sederhana dan mendukung kesiapan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Oktariani & Ilhami (2025)

Menurut Rahma & Widyasari (2023) Anak usia 4–5 tahun masih berada pada tahap berpikir konkret. Pada tahap ini anak lebih mudah memahami suatu konsep apabila memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui benda nyata yang dapat dilihat, disentuh, dan dimanipulasi. Oleh sebab itu, pembelajaran yang hanya menggunakan lembar kerja atau penjelasan verbal sering kali belum mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran yang melibatkan media konkret terbukti lebih efektif dalam membantu anak memahami simbol-simbol matematika, termasuk lambang bilangan.

Dalam Kurikulum Merdeka Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi (2022a) menjelaskan bahwa pengembangan literasi dan numerasi menjadi salah satu fokus utama pembelajaran anak usia dini. Kemampuan numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan memahami simbol bilangan, menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda, mengurutkan angka, serta menggunakan konsep bilangan dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pengenalan lambang bilangan perlu diberikan melalui pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa di kelompok bermain (KB) Bunda Pleset, ditemukan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan anak masih belum berkembang secara optimal. Sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan lambang bilangan 1–10 secara berurutan, menunjukkan lambang bilangan sesuai perintah guru, maupun mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda yang sesuai. Selain itu, terdapat anak yang masih tertukar dalam membedakan bentuk beberapa angka, seperti angka 6 dan 9 atau angka 2 dan 5. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan masih memerlukan stimulasi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Rendahnya kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif. Pembelajaran yang masih didominasi oleh

penggunaan buku kerja dan penugasan cenderung membuat anak kurang tertarik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, karakteristik belajar anak usia dini menuntut adanya aktivitas bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang menarik, mudah diperoleh, aman digunakan, serta mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran mengenal lambang bilangan adalah media bahan alam. Soifah & Aulina (2025). Media bahan alam merupakan media pembelajaran yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti batu, daun, ranting, biji-bijian, bunga, kerang, dan berbagai benda alami lainnya. Penggunaan media bahan alam memungkinkan anak untuk belajar sambil bermain melalui kegiatan menghitung, mengelompokkan, mencocokkan, dan mengurutkan benda-benda yang nyata. Selain dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran, media bahan alam juga membantu anak memahami hubungan antara lambang bilangan dan jumlah benda secara lebih konkret.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Widyasari (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak usia 4–5 tahun secara signifikan. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media real dapat meningkatkan kemampuan pengenalan lambang bilangan melalui

kegiatan yang melibatkan benda nyata sehingga anak lebih mudah memahami konsep bilangan. Jubaedah & Agnia (2024).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena memungkinkan guru melakukan tindakan secara langsung untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung di kelas melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan menerapkan media bahan alam dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, diharapkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak usia 4–5 tahun dapat meningkat secara signifikan.

Dari paparan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian perbaikan pembelajaran dengan mengambil judul penelitian **“MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL LAMBANG BILANGAN MENGGUNAKAN MEDIA BAHAN ALAM PADA ANAK USIA 4–5 TAHUN DI KB BUNDA PLESET.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan media bahan alam untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4–5 tahun di KB Bunda Pleset?

2. Apa kelebihan dan kekurangan pembelajaran menggunakan media bahan alam untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4–5 tahun di KB Bunda Pleset?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan permasalahan yang telah disebutkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media bahan alam untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4–5 tahun di KB Bunda Pleset
2. Mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan pembelajaran menggunakan media bahan alam untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4–5 tahun di KB Bunda Pleset.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis melakukan penelitian perbaikan pembelajaran ini diharapkan memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan mengenal simbol bilangan menggunakan media pembelajaran berupa bahan alam. Selain itu, penelitian

ini juga diharapkan dapat menjadi referensi kajian bagi peneliti lain yang ingin mengkaji permasalahan yang serupa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Melalui penggunaan media bahan alam, diharapkan anak usia 4-5 tahun di KB Bunda Pleset lebih terstimulus tertarik, bersemangat, aktif dan antusias dalam proses pembelajaran sehingga pada gilirannya kemampuan dalam mengenal lambang bilangan semakin meningkat.

b. Bagi guru / pendidik

Penelitian ini diharapkan guru dapat meningkatkan kreativitas pemanfaatan media sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan dengan menggunakan media bahan alam dalam pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi sekolah dalam menangani masalah perkembangan kognitif anak, serta menyediakan berbagai macam media pembelajaran terutama media pembelajaran yang memanfaatkan media bahan alam yang dapat digunakan untuk mendukung dan membantu perkembangan kognitif anak.

E. Definisi Istilah

1. Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan

- a. Definisi Konseptual: Kemampuan kognitif anak dalam memahami, membedakan, dan menyebutkan simbol-simbol yang digunakan untuk mewakili suatu jumlah (kuantitas). Kemampuan ini merupakan kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir untuk melakukan beragam tugas Susanto (2012). Pada tahap usia dini, hal ini mencakup pengenalan visual terhadap angka 1-10 serta kemampuan mengaitkannya dengan benda nyata. Sriningsih (2009). Anak mulai mengerti bahwa kata "satu" menunjuk pada satu benda tunggal dan kata "lebih banyak dari satu" dihubungkan dengan bilangan sesudahnya.
- b. Definisi Operasional: Skor atau nilai yang diperoleh anak melalui observasi dan unjuk kerja ketika anak mampu: (1) menyebutkan urutan lambang bilangan 1-10, (2) menunjukkan lambang bilangan yang disebutkan oleh guru, dan (3) menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda 1- 10 Depdiknas (2010). Pengukuran menggunakan lembar observasi dengan indikator penilaian yang telah ditetapkan.

2. Media Bahan Alam

- a. Definisi Konseptual: Media pembelajaran yang terbuat dari benda-benda yang berasal dari lingkungan sekitar (hayati dan non-hayati) yang tidak melalui proses pabrikasi kimiawi secara mendalam, seperti kayu, batu,

daun, pasir, kerikil, biji-bijian, ranting, atau tanah liat Azwarna & Mayar (2019). Bahan alam berfungsi sebagai media dalam pembelajaran untuk menstimulasi dan merangsang aspek perkembangan anak, karena anak dapat mengeksplorasi bentuk, warna, dan tekstur dari bahan-bahan tersebut. Tarigan & Eza, (2025)

- b. Definisi Operasional: Benda-benda konkret yang disediakan oleh guru dan digunakan sebagai alat peraga dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya untuk berhitung dan mengenal angka. Dalam penelitian ini, bahan alam yang digunakan dapat berupa kerikil, biji-bijian (seperti biji sawo atau biji-bijian lainnya), ranting pohon, dan daun-daunan kering yang telah disiapkan dalam jumlah cukup, aman untuk anak, dan digunakan untuk membentuk, menghitung, atau memasangkan dengan lambang bilangan Citrasari et al., (2025). Media ini dipilih karena mudah didapat, murah, dan memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi anak

3. Anak Usia 4-5 Tahun

- a. Definisi Konseptual: Individu yang berada pada tahap perkembangan pra-sekolah (Kelompok A/TK A), yang sedang berada dalam fase pra-operasional konkret menurut teori Piaget, dimana proses belajar sangat bergantung pada objek nyata dan pengalaman indrawi Susanto (2012). Anak usia 4-5 tahun merupakan bagian dari anak usia dini dalam rentang masa pra-sekolah, dengan perkembangan kecerdasan yang sangat pesat Mulyasa (2012).

- b. Definisi Operasional: Anak-anak yang terdaftar sebagai peserta didik aktif di kelompok bermain atau Taman Kanak-kanak (TK) pada rentang usia 4 tahun sampai dengan 5 tahun, yang menjadi subjek penelitian untuk mengukur peningkatan kemampuan kognitifnya sebelum dan sesudah diberikan tindakan.

4. Meningkatkan (dalam konteks penelitian)

- a. Definisi Konseptual: Proses atau hasil perubahan tingkah laku menuju kondisi yang lebih baik atau lebih tinggi dari kondisi sebelumnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peningkatan terlihat dari berkembangnya kemampuan anak dari belum mampu menjadi mampu sesuai dengan indikator pencapaian perkembangan yang diharapkan.
- b. Definisi Operasional: Adanya perubahan positif atau kenaikan skor hasil belajar (post-test) dibandingkan dengan skor awal (pre-test) setelah anak diberikan perlakuan (treatment) berupa kegiatan bermain sambil belajar menggunakan media bahan alam. Peningkatan ini dapat dilihat dari kategori pencapaian "Belum Berkembang (BB)" menjadi "Mulai Berkembang (MB)" atau "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)" berdasarkan indikator pencapaian yang telah ditetapkan Pratiwi, (2023).

5. Siklus dan Tindakan

- a. Siklus: Putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) yang dilakukan secara berulang hingga indikator keberhasilan tercapai .

- b. Tindakan: Kegiatan pembelajaran spesifik yang dilakukan guru berupa permainan menghitung dan memasangkan menggunakan media bahan alam (kerikil, biji-bijian, ranting) untuk mengenalkan angka 1-5 pada siklus I, dan angka 6-10 pada siklus II, atau sesuai dengan tahapan perkembangan yang direncanakan.